



## Pemetaan dan Penggambaran Gua Tebing Mandu Tontonan sebagai Objek Situs Wisata dan Prasejarah di Kabupaten Enrekang

Ruslimin. A<sup>1</sup>, Mustakim<sup>2</sup>, Hasni<sup>3</sup>, Hasna<sup>4</sup>, Mutiara Makkasau<sup>5</sup>, Sukarni<sup>6</sup>, Eka Angriani<sup>7</sup>, Ratna<sup>8</sup>, Yunita<sup>9</sup>, Hera Elfrida<sup>10</sup>, Igel Izzahtul Azizah<sup>11</sup>, Restu Anugrawan<sup>12</sup>, Malidan<sup>13</sup>, Elihami<sup>14</sup>, Ismail<sup>15</sup>,

### Universitas Muhammadiyah Enrekang

<sup>1</sup>ruslimin32@gmail.com, <sup>2</sup>kimchangi00@gmail.com

<sup>3</sup>hasnipgsd803@gmail.com, <sup>4</sup>hasna.anna1999@gmail.com,

<sup>5</sup>mutiaramakkasau28@gmail.com, <sup>6</sup>sukarnikanni7@gmail.com, <sup>7</sup>ekaangriani7@gmail.com,

<sup>8</sup>ratnaomike@gmail.com, <sup>9</sup>uniyunita09@gmail.com, <sup>10</sup>heraera24@gmail.com,

<sup>11</sup>igelazizah@gmail.com, <sup>12</sup>restuanugrawan7067@gmail.com, <sup>13</sup>malidan@gmail.com,

<sup>14</sup>elihamid@gmail.com, <sup>15</sup>ismail@ummaspul.ac.id.

### Abstrak

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu daerah yang terletak di bagian utara Sulawesi Selatan yang memiliki wilayah perbukitan dan pegunungan. Potensi temuan-temuan prasejarah di Enrekang diperoleh dari serangkaian kegiatan survei permukaan dengan teknik pencuplikan sampel yang menunjukkan ciri-ciri teknologi prasejarah. Temuan-temuan survey adalah lukisan cap tangan di dinding tebing karst, gua-gua dengan temuan artefak batu, tulang, tembikar dan wadah kubur dari kayu yang disebut mandu atau duni. Selain itu juga ditemukan situs megalitik di atas puncak gunung yang memiliki peninggalan seperti lumping batu, fragmen tembikar dan susunan batu yang merupakan pembatas daerah permukiman. Secara makro, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran situs-situs prasejarah dalam rangka memahami karakter budaya Enrekang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Enrekang memiliki diversitas budaya prasejarah yang memiliki aksesibilitas dengan sumber daya alam yang sekaligus menunjang permukiman manusia masa praneolitik hingga persentuhan budaya Austronesia sekitar 3,500 tahun yang lalu dengan pemanfaatan sumber alamnya. Kawasan situs objek wisata Tebing Mandu merupakan salah satu objek wisata sejarah di kabupaten Enrekang tepatnya di pinggir sungai mata allo kelurahan Tanete kecamatan Anggeraja kabupaten Enrekang. Tebing yang menjulang tinggi ini terbentuk secara alami di perkiraan memiliki ketinggian kurang lebih 180 meter dengan panjang 200 meter. Tebing yang berdiri kokoh ini memiliki keunikan tersendiri, dimana terdapat Tebing yang menjulang vertikal dan tegak lurus setinggi 100 meter terdapat teras untuk meletakkan peti jenazah yang mirip dengan peti (erong) yang ada di Toraja. Pada tebing Terdapat lubang panjang sekitar 50 meter di atas sungai mata allo. Di dalam lubang berjejer rapipeti mati yang terbuat dari kayu yang hampir menyerupai perahu, di dalam peti masih terdapat tengkorak-tengkorak manusia. Pada daerah menara karst di Tontonan, Kec. Anggeraja Kab. Enrekang merupakan daerah pemakaman dari para leluhur pada zaman peperangan. Sungai Tontonan yang mengalir di bawahnya menambah agung keperkasaan tebing Mandu Tontonan. Menurut cerita yang beredar, kuburan batu ini masih memiliki hubungan erat dengan manusia pertama yang mendiami pulau Sulawesi yang sekarang bermukim di Tanah Toraja. Ada yang beranggapan bahwa, makam yang nangkring di tebing ini merupakan makam leluhur orang Toraja.

**Kata Kunci:** Enrekang, Tebing Mandu, Tontonan, Toraja

## **PENDAHULUAN**

Goa Tebing Mandu Tontonan merupakan Benda Cagar budaya sebagai sub sistem dari kebudayaan nasional yang berwujud tangible dan sebagai salah satu warisan budaya dan asset bangsa seharusnya menjadi prioritas dalam pelestarian dan pengembangannya. Sebagai sumber daya budaya, benda cagar budaya mempunyai arti yang sangat penting dalam kajian sejarah, ilmu pengetahuan dan pemanfaatan lainnya dalam rangka memajukan kebudayaan bangsa demi kepentingan Nasional. Sejarah situs gua tebing mandu berasal dari nenek moyang Toraja pada awalnya adalah dari daerah Bambapuang. Setelah perang Toporindo selesai, perbatasan daerah Toraja bergeser ke Salubarani. Dalam tempat pemakaman di tebing Tontonan jelas kalau itu leluhur orang Toraja. Jadi bisa disimpulkan bahwa peradaban pertama dan suku pertama di Sulawesi adalah orang Toraja. Para pemanjat tebing sering memacu adrenalinnya di tebing Tontonan ini. Setiap 17 Agustus, para pemanjat tebing akan mengibarkan bendera raksasa di sini. Masyarakat yang tinggal di sekitaran daerah tebing Tontonan juga sering nangkring di lubang yang terdapat diujung tebing. Namun sayang, tempat wisata ini belum mendapat perhatian maksimal. Jangankan pemandu wisata, fasilitas untuk wisatawan di pinggir sungai inipun masih sangat minim. Padahal jika dikelola dengan lebih maksimal, bukan tidak mungkin tempat ini bisa menjadi wisata dunia di Enrekang.

Beberapa Penelitian telah dilakukan oleh peneliti local maupun asing. Penelitian tersebut lebih bersifat eksploratif untuk menjajagi gua-guahunian di Tontonan selain dari untuk dijadikan sebagai destinasi situs wisata dan prasejarah bagi pengunjung lokal maupun nonlokal. Secara sistematis yang dititikberatkan pada studi spasial melalui kajian arkeologi keruangan. tepatnya di perbukitan karst Tontonan merupakan gua-gua yang memiliki fungsi sendiri-sendiri untuk kebutuhan komunitasnya, seperti gua untuk kuburan. Selain itu, penelitian selama 2 tahap juga telah dilakukan pada himpunan tokoh masyarakat sekitar .

Gua Tebing Mandu Tontonan menunjukkan data arkeologis yang minim/sedikit tanpa didukung lapisan budaya .Selanjutnya, selama 3 tahap dilakukan penelitian pada himpunan gua. Himpunan gua di daerah ini, sebagian besar merupakan guayang pembentukannya pada batuan beku, bukan batuan kapur. Hasil penelitian menunjukkan, gua-gua yang ada tidak banyak ditemukan sisa-sisa aktivitas manusia (baik artefak maupun ekofak), hanya terdapat dua gua yang memiliki indikasi hunian yaitu gua Petpuruh (batuan kapur) dan gua Pertapan (batuan beku). menunjukkan bahwa gua-guayang diteliti dimanfaatkan secara fungsional yaitu untuk aktivitas pembuatan peralatan baik peralatan dari batu, dan makam kuburan. Selain itu, penelitian pada himpunan gua di kawasan karst menara Tontonan .diinformasikan bahwa kawasan karst menara Tontonan dari aspek geologi, geomorfologi, speleologi, karstologi, maupun arkeologi, banyak menghasilkan kajian dan tercatat sebagai salah satu tipe kawasan karst di Indonesia (Yuwono, 2005).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Objek wisata dan Situs**

Objek wisata adalah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang di bangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat di kunjungi wisatawan domestic maupun mancanegara (Pitana dan Gayatri, 2005:2)

Situs adalah sebidang tanah benda-benda arkeologi seperti fosil binatang masa purba, fosil manusia yang hidup pada masa purba, benda-benda peninggalan masa purba, dan lain sebagainya di daerah itu sendiri yang bisa dilihat dan bisa dipegang. Berkat terlalu nyata benda dan bangunan sering juga disebut Artifact yang artinya satu sisi benda dan bangunan itu disebut data sejarah, tetapi di sisi lain benda dan bangunan disebut fakta sejarah.

Peninggalan-peninggalan kepurbakalaan sangat berguna dalam usaha mengetahui kehidupan manusia dimasa lampau yang tidak ternilai harganya sebagaimana dikemukakan oleh Dadan Wildan yang dikutip oleh Tutty (2009:22) sebagai berikut:

Peninggalan sejarah kepurbakalaan merupakan bagian dari khazanah budaya yang mempunyai nilai penting serta mempunyai fungsi sebagai:

- (1) Sumber data dan bukti-bukti;
- (2) Objek ilmu pengetahuan, sejarah, arkeologi, dan budaya;
- (3) Cermin sejarah dan budaya bangsa;
- (4) media pendidikan pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya bangsa sepanjang masa;
- (5) media pemupukan kepribadian bangsa serta sekaligus sebagai alat keutuhan nasional

Kabupaten Enrekang memiliki peninggalan prasejarah dan situs-situs dari berbagai masa, salah satunya yaitu situs Gua Tebing Tontonan yang terdapat peninggalan berupa peti mati yang didalamnya terdapat fosil manusia yang hidup pada masa lampau di daerah tersebut. Dalam artikel ini peneliti menggunakan 3 teori yaitu teori arkeologi, teori kesejarahan, dan teori kebudayaan.

Yang pertama yaitu teori arkeologi merupakan salah satu data sejarah yang penting adalah artifact. Disini artifact dikatakan sebagai data dan disisi lain juga disebut sebagai fakta. Artifact adalah data yang bisa dilihat oleh kasat mata, bisa diamati dan diteliti, dipegang dan secara nyata memang ada.

Teori yang kedua adalah teori kesejarahan, terdapat tiga fungsi sejarah yaitu memberi pelajaran, memberi inspirasi, dan membeikan pelajaran kepada masyarakat masa kini secara terbalik masyarakat harus belajar sejarah.

Teori yang ketiga yaitu teori kebudayaan, teori ini mengacu pada teori C. Kluckhohn (Ferry, 2013:24-27) yang menurutnya ada tujuh unsur kebudayaan yang bisa didapatkan arti semua masyarakat

1. Bahasa merupakan perlambang manusia yang lisan maupun tulisan yang digunakan untuk berkomunikasi satu sama lain
2. Sistem pengetahuan, ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari media komunikasi berkembang di era modernisasi dalam berbagai macam bentuk yang meliputi media massa, media elektronik modern dan tradisional.
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian
6. Sistem religi
7. Sistem kesenian

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan meliputi observasi, identifikasi teknologis, klasifikasi, survey lapangan, dan penjelasan. Pada tahap identifikasi gua, dilakukan

pengamatan beberapa peninggalan yang terdapat pada Gua tebing mandu. Adapun metode perbandingan dilakukan dengan cara mencari persamaan dan perbedaan antara Gua dari situs-situs prasejarah yang telah dikenal sebelumnya di Sulawesi Selatan. Tahapan terakhir adalah penjelasan data, dilakukan dengan cara mengintegrasikan semua gejala dan data yang telah diidentifikasi, diklasifikasi, dan dikomparasi untuk menghasilkan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum dapat dijabarkan bahwa kondisi situs cagar budaya di Kabupaten Enrekang berada dalam keadaan yang cukup memprihatinkan atau rusak, hancur, runtuh bahkan lapuk dimakan usia karena kurangnya keterawatan sehingga apabila tidak segera diambil tindakan yang tepat dan terpadu untuk menyelamatkannya maka dalam kurun waktu yang singkat kita akan kehilangan satu warisan budaya bangsa yang sangat tinggi nilainya dan tidak dapat diperbaharui karena terkait langsung dengan lingkungan dan peristiwa yang melatar belakanginya.

Berdasarkan kondisi tersebut, dalam rangka pelestarian serta pengembangan dan pemanfaatan Situs Goa Tontonan, maka perlu dilaksanakan kegiatan perekaman data berupa pemetaan/pengukuran menyeluruh pada tiga situs tersebut yang meliputi peta situasi atau peta keletakan situs. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan sebelumnya, upaya pelestarian situs tersebut, maka perlu dilakukan kegiatan pemetaan/pengukuran guna memperoleh gambaran situasi dan sekitarnya dalam bentuk peta yang selanjutnya diharapkan sebagai bahan acuan dalam kegiatan pelestarian berikutnya seperti Studi Teknis, Zonasi, Pemugaran, serta pemeliharaan dan pemanfaatannya.

Adapun sasaran kegiatan pemetaan/pengukuran situasi dengan menggunakan alat ukur Theodolith, Garmin GPSmap 60 CSx maupun alat lainnya pada tiga lokasi situs Cagar Budaya di Kabupaten Enrekang Propinsi Sulawesi Selatan meliputi :

- Pemetaan/Pengukuran Situs Gua Tontonan;
- Pengambilan titik Koordinat dengan menggunakan Garmin GPSmap 60CSx;
- Pengukuran situasi lingkungan, akses jalan kecamatan/ pedesaan, jalan setapak beton, jalan setapak tanah areal kebun dan sarana penunjang yang berada disekitar lokasi;
- Pengukuran kontur tanah, pohon endemik, rumah penduduk dan sebagainya



**Gambar 1.2:** Gambar makam yang terdapat pada Situs Goa Tebing Mandu

**Gambar 1.1:** Keindahan Situs Tebing Tontonan dari kejauhan



**Gambar 1.3:** Lokasi di dalam Goa Tebing Mandu  
Kunjungan dan observasi secara langsung oleh  
Mahasiswa E-KKN UNIMEN 2021

## URAIAN KEGIATAN

### Survei Lapangan

Sebelum kegiatan pemetaan/ pengukuran situs Goa Tontonan, dilaksanakan, tim mengawali dengan kegiatan survei lapangan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan lokasi situs serta lingkungannya agar dapat menentukan jangkauan pemetaan/ pengukuran yang akan dilaksanakan dengan berdasar pada maksud dan tujuan pemetaan/ pengukuran itu sendiri, serta kepentingan lain yang berkaitan dengan upaya perlindungan, rencana pengembangan dan pemanfaatan situs.

Pengambilan titik Poligon diawali dengan pengambilan satu titik sebagai orientasi letak dan referensi ketinggian atau disebut juga sebagai titik pokok atau datum point (DP $\pm$ 0.00). Pada lokasi Situs Goa Tontonan ini, titik datum point diambil pada salah satu pilar pintu sisi sebelah barat dari pagar lokasi bagian belakang yang juga merupakan titik orientasi keletakan situs dengan menggunakan *Global Position system (GPS)* dengan pembacaan koordinat 03° 25' 22,7" Lintang Selatan dan 119° 48' 33,5" Bujur Timur.

Langkah selanjutnya adalah penentuan titik poligon yang merupakan titik bantu yang berfungsi sebagai titik ikat dalam suatu kegiatan pemetaan. Letak titik poligon yang berada disekitar lokasi situs Goa Tontonan sebanyak dua titik dengan menggunakan sistem poligon

terbuka. Hal ini ditentukan berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga dalam pelaksanaannya mendapatkan hasil yang lebih baik dan akurat. Dalam menentukan kedudukan poligon di lokasi dilakukan pengukuran dengan menggunakan pesawat Theodolite dengan pembacaan jarak optis, sudut horizontal dan sudut vertikal antara poligon satu dan yang lainnya dengan sistem pengukuran timbal balik atau pengukuran rambu muka dan rambu belakang.

Pemetaan/pengukuran situs Gua Tontonan diawali dengan penempatan pesawat ukur Theodolith TL 6 G pada posisi yang strategis agar dapat mengakomodir secara luas areal yang akan dipetakan sesuai kebutuhan pemetaan/pengukuran yang akan dicapai. Pembacaan titik poligon awal azimuth mistar belakang titik ikat tepatnya pada salah satu pilar pintu bagian belakang sebagai titik pokok semetara DP  $\pm$  0.00 (Datum Point) dengan pertimbangan diyakini tidak mengalami perubahan. Pengukuran titik detail diarahkan pada tepi sungai yang membatasi antara dinding tebing Goa Tontonan dengan zona pengembangan. Pengukuran titik detail pada tiap sudut pagar lokasi pengembangan, sarana prasarana, jalan setapak beton, beberapa pohon pelindung yang berada dalam lokasi pengembangan serta kontur tanah disekitarnya.

Selanjutnya pengukuran titik detail dilanjutkan ke arah timur dan barat lokasi dengan menjangkau batas kebun, jalan kecamatan, rumah penduduk, mesjid, kontur tanah dan jembatan. Pada bagian sisi utara Goa Tontonan pemetaan/ pengukuran titik detail diarahkan pada akses jalan setapak tanah menuju lokasi, sekolah dan batas kebun. Karna sulitnya pengukuran dengan menggunakan Theodolith maka pengukuran akses jalan menuju bukit (buntu) Goa Tontonan 1 dan 2 menggunakan alat ukur GPS sampai pada liang yang ada di bukit tersebut. Pemetaan/ Pengukuran pada situs Goa Tontonan berakhir pada poros jalan kecamatan. Jarak dari kota kecamatan Cakke ke lokasi Goa Tontonan kurang lebih 3 km.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pemetaan/pengukuran yang dilaksanakan pada Situs Goa Tontonan, di Kabupaten Enrekang Propinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu rangkaian kegiatan pengembangan dan pelestarian Benda Cagar Budaya, terutama dalam hal penyediaan data yang dapat digunakan untuk kepentingan zoning atau penentuan batas-batas dari situs yang kemudian dapat dilanjutkan untuk penentuan langkah-langkah dan perlakuan yang sesuai untuk pengembangan dan pelestarian.

Secara umum pelaksanaan kegiatan pemetaan/ pengukuran Situs Goa Tontonan berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Dari hasil pemetaan/ pengukuran tersebut dapat diketahui luas lokasi, keletakan situs, keletakan benda cagar budaya yang berada dalam lokasi ini diantaranya:

- Luas jangkauan pengukuran Situs Goa Tontonan 537.813 m<sup>2</sup>
- Luas Lokasi Situs Goa Tontonan 371,54 m<sup>2</sup>
- Luas Lokasi Kompleks Puang Cambang adalah 591 m<sup>2</sup>
- Jumlah makam yang terdapat pada Goa Tontonan berjumlah 3 makam

Mengacu pada kesimpulan di atas maka berikut beberapa rekomendasi terkait hal-hal yang dianggap perlu untuk dilakukan, antara lain

1. Perlunya pembuatan akses jalan setapak menuju bukit tempat Goa Tontonan berada.
2. Perlunya dilakukan penataan taman dan lingkungan sekitar situs.
3. Perlunya perhatian pelestarian dan pengelolaan secara langsung oleh Pemerintah setempat agar situs wisata Gua Mandu dapat di eksplere lebih jauh sehingga dapat di kenal oleh masyarakat local Enrekang maupun luar Enrekang.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Ruslimin. 2019. *Upaya Pencegahan Penyakit Stunting Lewat Seminar Kesehatan didesa Mandalan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang*. Maspul Journal Of Community Empowerment, 1 (1), 36-40.
- A, Ruslimin. 2021. *Pengolahan Tomat Menjadi Kurma Tomat dengan Teknik Tradisional untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dusun Tarian*. Maspul Journal Of Community Empowerment.
- Akin Duli. 2012. *“Budaya Keranda Erong di TanaToraja, Sulawesi, Indonesia”*. Tesis DoktorUniversiti Sains Malaysia (belum terbit).
- Anonim. 1981. *Lontarak Enrekang*. Makassar: Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan.
- Hasanuddin. 2011. *“Temuan Megalitik dan Penataan Ruang Permukiman di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan”*. *Walennae*, 13(2), 159-168. Makassar: Balai Arkeologi.
- <http://www.docstoc.com/docs/14569107/SejarahPerkembangan-Pertanian>) diakses tanggal 2 maret 2015.
- Mahmud, Irfan. 2008. *The Neolithic and The Ethnogenesis Process of Enrekang. Austronesian in Sulawesi*. Jakarta: Center for Prehistoric and Austronesian Studies, pp. 105118.
- Mundardjito. 1993. *Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro*. Disertasi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.